

ANALISIS PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, KUALITAS AUDITOR, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang dijadikan indikator utama dalam pemberian opini audit going concern. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kedua proksi non-keuangan antara opini audit tahun sebelumnya dan kualitas auditor diperbandingkan. Sampel penelitian ini adalah 28 perusahaan sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan dua model. Pada model pertama penulis menguji apakah keseluruhan faktor-faktor dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Pada model kedua dibuat perbandingan antara opini audit tahun sebelumnya dengan kualitas auditor, untuk mengetahui proksi non-keuangan manakah yang lebih berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada model regresi logistik pertama terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas. Sedangkan pada model regresi yang kedua, variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini going concern, maka di tahun berikutnya kemungkinan besar akan mendapatkan kembali opini going concern.

Kata kunci: Opini going concern, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas

Herry Sussanto
Nur Mettani Aqariza

(hsussanto@yahoo.com)
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi
Universitas Gunadarma, Depok
(nurmettani_19@yahoo.co.id)
Jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi,
Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100,
Depok - 16424

PENDAHULUAN

Auditor berperan penting dalam menjembatani kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lain bila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor lewat opini audit.

Di saat kondisi ekonomi tidak menentu, para investor berharap auditor memberi *early warning* tentang kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

Petronela (2004) yang dikutip dalam Sentosa *et. al.* (2007) berpendapat bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Tahun 2001 mewajibkan auditor independen mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode kelangsungan usaha yang dimaksud dalam PSA No.30 (SPAP, 2001) adalah periode waktu yang pantas atau kurang dari satu tahun setelah tanggal pelaporan hasil audit.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan informasi penting yang digunakan para investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Januarti *et. al.*, 2008). Oleh karena itu, auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2001).

Pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna bagi pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lain yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor independen memiliki akses untuk mengetahui operasi perusahaan dan rencana masa depan.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini *going concern*, berdasarkan beberapa penelitian, adalah kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit tahun

sebelumnya. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit seperti yang dinyatakan DeAngelo (1981) dalam Faisal dan Januarti (2006) bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil.

Auditor skala besar cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sementara ini semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan tidak akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari penelitian Petronela (2004) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam pemberian opini audit.

Dari faktor opini audit tahun sebelumnya, pada beberapa penelitian ditemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Santoso dan Wedari (2007) yang menghasilkan hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern* di Indonesia antara lain dilakukan oleh Eko dkk (2006) yang memberikan bukti bahwa kualitas audit dan pertumbuhan berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian oleh Noverio (2011) memberikan bukti bahwa kualitas auditor dan solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal(2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa di antara faktor-faktor tersebut ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, tergantung dari data perusahaan yang digunakan pada masing-masing penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*). Sektor tersebut adalah penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Nilai dari rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) pada perusahaan sektor ini berfluktuasi setiap tahun. Di sektor ini terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangannya. Dari keseluruhan perusahaan yang tergabung dalam sektor ini, hanya sebagian yang menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah opini tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* selama tahun pengamatan dari 2009-2011, dan apakah opini audit tahun sebelumnya atau kualitas auditor yang lebih berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

METODE PENELITIAN

Agensi

Jensen dan Meckling (1976), dikutip Praptitorini dan Januarti (2007), menjelaskan hubungan agensi sebagai kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai

perusahaan kepada manajer atau agen. Manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*.

Auditing

Auditing adalah pemeriksaan obyektif atas laporan keuangan yang disiapkan oleh perseroan, persekutuan/firma, perusahaan perorangan ataupun badan usaha lain.

Laporan Auditor

Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Sebagai pihak independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan tidak mudah dipengaruhi. Auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap klien dan memiliki suatu kepentingan dengan kliennya (IAI, 1994).

Jenis-Jenis Opini Audit

Laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit (Arens, 2003). Bagian terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Menurut SPAP (PSA No.29), ada 5 jenis pendapat akuntan, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini telah diatur dalam PSA 29 paragraf 11 yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Menurut Setyowati (2009) mengenai pemahaman standar sebagai pemberian petunjuk bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan pada dasarnya melalui pertimbangan auditor yang memperhatikan standar sekaligus merupakan hasil negosiasi dengan manajemen. Penelitian ini menggunakan dua standar yaitu SAS 59 (1988) dan PSA 30 (2001) sebagai pemahaman standar

di dalam pemberian petunjuk tersebut.

AU Seksi 341 (SAS No.59) mengharuskan auditor memberikan *warning* kepada pemakai laporan keuangan, akan adanya suatu kesangsian mengenai kemampuan perusahaan sebagai suatu entitas, untuk bisa bertahan hidup, paling tidak dalam satu periode akuntansi setelah periode laporan keuangan atau disebut juga dengan "periode waktu pantas". Indonesia mengadopsi AU Seksi 341 (SAS No.59) menjadi SA Seksi 341 (PSA No.30) tentang "Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya", yang berlaku secara efektif mulai tahun 1998.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyono *et. al.* (2006) yang dikutip oleh Sentosa dan Wedari (2009) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Penelitian yang dilakukan Lennox (2004), Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Apabila *auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan

dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Januarti, 2009).

Kualitas Audit

Konsep kualitas auditor dapat dilihat dari dua aspek, yaitu reputasi auditor dan independensi auditor dan kliennya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan reputasi auditor sebagai konsep kualitas auditor. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno *et. al.*, 2006).

Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2011) "Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan

Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Total perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI antara tahun 2009 - 2011		105
2.	Delisting selama periode pengamatan	-3	102
3.	Laporan keuangan perusahaan tidak lengkap selama periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2009 - 2011	-18	84
	Total Sampel Selama Periode Penelitian (3 tahun)		84

indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan". Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas

Daftar Perusahaan Sampel

No.	Sampel Perusahaan	Kode
1	Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
3	Cahaya Kalbar Tbk.	CEKA
4	Delta Jakarta Tbk.	DLTA
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
6	Gudang Garam Tbk.	GGRM
7	HM Sampoerna Tbk.	HMSF
8	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
9	Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
11	Kimia Farma Tbk.	KAEF
12	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
13	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
14	Langgeng Makmur Industri Tbk.	LMPI
15	Martina Berto Tbk.	MBTO
16	Merck Tbk.	MERK
17	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
18	Mustika Ratu Tbk.	MRAT
19	Mayora Indah Tbk.	MYOR
20	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	PSDN
21	Pyridam Farma Tbk.	PYFA
22	Bentoel International Investama Tbk.	RMBA
23	Sekar Laut Tbk.	SKLT
24	Siantar Top Tbk.	STTP
25	Mandom Indonesia Tbk.	TCID
26	Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC
27	Ultra Jaya Milk Indonesia Tbk.	ULTJ
28	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguji Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Uji Model Fit Regresi Pertama

2009 - 2011		
	Iteration	2 log likelihood
2LL Awal	4	84,619
2LL Akhir	5	57,182

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Uji Model Fit Regresi Kedua

2009 - 2011		
	Iteration	2 log likelihood
2LL Awal	4	84,619
2LL Akhir	6	49,698

Sumber: data sekunder diolah, 2012

Pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal untuk pengujian regresi pertama memiliki nilai yang sama dengan pengujian regresi kedua yaitu sebesar 84,619 pada iteration empat. Namun pada nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir untuk regresi model

pertama dan kedua mengalami penurunan yang berbeda. Pada regresi pertama nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir sebesar 49,698 (Tabel 1) dan untuk regresi kedua nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir sebesar 57,182 (Tabel 2).

Perubahan tersebut terjadi setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian. Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). Penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan *fit*. Artinya penambahan variabel bebas pada pengujian regresi pertama maupun yang kedua telah *fit* dalam model penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Dalam penelitian ini, data disajikan dengan dua model regresi logistik. sehingga pengujian *hosmer and lemeshow* dilakukan dengan dua kali. Pada pengujian pertama, yaitu menguji keseluruhan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap opini *going concern* tahun 2009-2011. Sedangkan pada model regresi yang kedua, menguji opini audit tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sebagai proksi non keuangan yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Hasil uji kelayakan model regresi pertama dan kedua, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Tahun 2009-2011

Model Regresi	Pertama	Kedua
Chi-square	5,386	0,154
Df	8	1
Sig	0,716	0,695

Sumber: data sekunder diolah, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* untuk pengujian regresi yang pertama maupun kedua yang memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,050. Berarti data layak untuk diregresi. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya baik dengan model pertama maupun kedua.

Menguji Determinan R²

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, karena data disajikan dengan dua model regresi logistik, maka pengujian *R Square* dilakukan dua kali. Hasil uji determinan R^2 untuk regresi yang pertama dan kedua, dapat dilihat pada Tabel 4.

Dalam SPSS, nilai koefisien determinasi R^2 dalam regresi logistik menggunakan versi yang disarankan oleh *Nagelkerke*, sehingga disebut *Nagelkerke R Square*. Pada Tabel 4 nilai R^2 untuk model regresi yang pertama memiliki nilai 0,539 atau sekitar 53,9 persen. Nilai

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Determinan R²

Model Regresi	Pertama	Kedua
$-2 \text{ Log likelihood}$	49,698	57,182
Cox & Snell R square	0,340	0,279
Nagelkerke R Square	0,536	0,439

Sumber: data sekunder diolah, 2012

tersebut dapat dikatakan baik karena sebesar 53,9 persen variabel dependennya mampu menjelaskan variabel independennya dan sisanya berada di faktor lainnya yang tidak dijelaskan di pengujian regresi kedua ini. Misalnya ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *prior opinion* dan sebagainya.

Nilai R^2 untuk pengujian regresi kedua lebih rendah dibanding regresi pertama, yaitu sebesar 0,439. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independennya mampu dijelaskan oleh dependennya sebesar 36,2 persen.

Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua model regresi logistik. Model regresi logistik pertama menguji apakah faktor-faktor seperti opini sebelumnya, kualitas audit, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada tahun pengamatan dari 2009-2011.

Sedangkan model regresi kedua menguji antara opini audit tahun sebelumnya dengan kualitas auditor sebagai proksi non-keuangan mana yang lebih berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada tahun pengamatan dari 2009-2011 dengan menggunakan hasil uji regresi binary logistik dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS Versi 19. Hasil uji regresi *binary logistic* pertama dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Regresi Binary Logistic Pertama

Regresi Pertama		
	B	Sig
Constant	-5,581	0,013
Opini	3,438	0,004
Kualitas	-0,723	0,389
ROA	3,840	0,137
CC	0,225	0,518
DTA	5,947	0,048

Sumber: data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan pengujian melalui *regresi binary logistic*, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

1. Persamaan *regresi binary logistic* untuk pengujian regresi pertama

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -5,581 + 3,438 \text{ Opini} - 0,723 \text{ Kualitas} + 3,840 \text{ ROA} + 0,225 \text{ Current} + 5,947 \text{ DTA}_1 + \epsilon_{11}$$

Koefisien konstanta sebesar -5,581 berarti bahwa dengan tidak melakukan perhitungan nilai pada variabel-variabel independen pada penelitian ini, maka

penerimaan terhadap *going concern* sebesar -5,581. Melalui persamaan regresi yang pertama ini setiap koefisien yang negatif atau positif pada variabel-variabel independennya memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan opini audit *going concern*.

Misalnya, variabel opini sebelumnya memiliki koefisien sebesar 3,438. Artinya setiap peningkatan satu unit opini sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan *going concern* sebesar 3,438 dan begitu pula pada variabel yang memiliki koefisien positif, seperti variabel ROA, Current dan TDTA. Sedangkan variabel yang memiliki koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap ada satu poin peningkatan pada variabel tersebut akan mempengaruhi penurunan *going concern* sebesar nilai koefisien tersebut. Variabel yang memiliki koefisien negatif adalah variabel kualitas auditor.

Berdasarkan hasil regresi logistik di atas, dapat terlihat bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pemberian opini *going concern*, sekaligus menjawab tujuan permasalahan pertama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3,438 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H_{1a} berhasil didukung. Dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien positif menunjukkan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini konsisten dan selaras dengan hasil yang dilakukan Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), yang menemukan hubungan kuat antara opini sebelumnya dengan penerbitan opini audit *going concern*. Begitu pula dengan penelitian Setyarno, Indira & Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*.

Variabel kualitas auditor yang diproksikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,723 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,389 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Maka H_{2a} tidak berhasil didukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindari diri dari hal-hal yang merusak reputasinya sehingga selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya.

Jika mereka menemukan adanya masalah pada *auditee* yang dapat mengancam kelangsungan hidup *auditee* maka opini yang akan diberikan adalah opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004) di mana variabel skala auditor (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor, serta penelitian Eko (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada *auditee*.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3,840 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Dapat disimpulkan bahwa H_{3a} tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang baik. Hal tersebut tidak memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Eko (2006) dan penelitian Indrawan (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,225 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,518 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Dapat disimpulkan bahwa H_{4a} tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern* karena *current ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Amilin (2008) dan Currie (2010) yang menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *total debt to total assets* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 5,947 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,050 (5 persen). Dapat disimpulkan bahwa H_{5a} berhasil didukung. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan besar.

Hal ini menyebabkan auditor cenderung untuk memberikan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Desi (2010) dan Noverio (2011) yang menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hasil uji regresi *binary logistic* yang kedua dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Regresi Binary Logistic Kedua

	B	Sig
Constant	-2,070	0,000
Opini Sebelumnya	4,313	0,000
Kualitas Auditor	-0,088	0,901

Sumber : data sekunder diolah, 2012

2. Persamaan regresi *binary logistic* untuk pengujian regresi kedua

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -2,070 + 4,313 \text{ Opini}_i - 0,088 \text{ Kualitas}_{i1} + \epsilon_{i1}$$

Melalui persamaan regresi yang kedua setiap koefisien yang negatif atau positif pada variabel-variabel independennya memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan opini audit *going concern*. Karena koefisien konstanta tidak melakukan perhitungan nilai pada variabel-variabel independen pada pengujian regresi yang kedua ini, maka penerimaan terhadap *going concern* sebesar -2,070.

Pada pengujian regresi yang kedua ini variabel independen yang memiliki koefisien negatif adalah kualitas auditor, yaitu sebesar -0,088. Hasil ini sama dengan hasil regresi pertama dan dengan tingkat signifikansi yang juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,901. Artinya H_{2a} tidak berhasil didukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan setiap KAP akan berusaha mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindari diri dari hal-hal yang merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004) di mana variabel skala auditor (*Big Four* dan *Non-Big Four*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Indira (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada *auditee*.

Dalam proksi non-keuangan ini, yang memiliki hubungan signifikan terhadap opini *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya, dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan koefisien positif sebesar 4,313. Artinya H_{1a} berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien positif menunjukkan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern* maka ada kemungkinan besar akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini konsisten dan selaras dengan hasil yang

dilakukan Wedari (2007), yang menemukan hubungan kuat antara opini sebelumnya dengan penerbitan opini audit going concern. Begitupula dengan penelitian Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini going concern.

Dari hasil regresi logistik kedua ini, variabel yang memiliki pengaruh terhadap going concern adalah opini sebelumnya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini sudah dapat terjawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, penulis merumuskan kesimpulan dan mengajukan saran sebagai berikut:

Kesimpulan

Dari semua faktor (opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas), factor yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern selama tahun pengamatan dari 2009-2011 adalah opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas. Hal ini karena kedua faktor tersebut memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004 dan 0,048. Ini membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini going concern, maka pada tahun berikutnya kemungkinan besar akan mendapatkan kembali opini going concern. Rasio solvabilitas yang makin besar menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan besar. Sebab itu auditor cenderung untuk memberikan opini going concern

Di antara opini audit sebelumnya dan kualitas auditor (sebagai proksi non-keuangan) yang lebih berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern selama tahun pengamatan dari 2009-2011 adalah opini audit tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena faktor tersebut memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sedangkan kualitas auditor memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05.

Dari hasil non-keuangan tersebut, terlihat dalam menjalankan pekerjaannya seorang auditor akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya dari sebuah perusahaan sebelum menentukan apakah akan memberikan opini going concern atau tidak. Jadi, bukan bergantung pada apakah auditor tersebut termasuk KAP Big Four atau bukan. Karena pada prinsipnya setiap KAP yang berpengalaman pasti ingin mempertahankan dan menjaga reputasinya sehingga akan tegas dalam menjalankan pekerjaannya

Saran

Bagi peneliti berikutnya disarankan agar memasukkan variabel tambahan lain,

seperti pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Disarankan pula untuk meneliti tentang praktik pergantian auditor yang ada di Indonesia, dan memperpanjang rentang waktu penelitian sehingga dapat melihat tren penerbitan opini audit going concern oleh auditor dalam jangka panjang. Selain itu strategic action perusahaan sehingga hasil penelitian lebih mampu untuk memprediksi penerbitan opini audit going concern dengan lebih tepat dan lebih akurat.

Para investor dan calon investor diingatkan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit going concern.

Pihak manajemen perusahaan hendaknya melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut agar terhindar dari opini going concern.

Auditor hendaknya mewaspadai kondisi keberlanjutan usaha auditee serta berhati-hati dalam memberikan opini going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Purbayu. 2005. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Jakarta: Erlangga.
- Badera, I Dewa Nyoman dan Arry Pratama. 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.4, No.2. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Chen, K. C. W., and B. K. Church. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going Concern Report. *A Journal of Practice & Theory*,
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guy, Dan. 2002. *Auditing: Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indrawan, Ady dan Amilin. 2008. Analisis Penilaian Going Concern Perusahaan Dan Opini Audit Oleh KAP BIG FOUR Dengan KAP NON BIG FOUR (Studi pada Emiten di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*. Vol. XVIII, No.2. Fakultas Ekonomi Universitas UIN Syarif Hidayatullah.

Irawati, dan Erit Laila. 2005. *Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Tinjauan Atas Rasio*

Gearing, Umur, dan Komite Audit dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi*. Vol.1, No.1, September: 1-15. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.

Komala A, Argianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Proxi Going Concern

Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9, No.2.

Kurnia, Yulius Susanto. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*. STIE Trisakti.

Johnson, Boynton. 2002. *Auditing: Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Erlangga

Lennox, C., (2002). Opinion Shopping and Audit Committees. *Center for economic institutions working paper series*. 21 januari 2002, diakses dari <http://cei.ier.hit-u.ac.jp/working/2002/2002WorkingPapers/wp2002-12.pdf> pada tanggal 26 april 2012.

Mckeown, J. C., J. F. Muehler; and W. Hopwood. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *A Journal of Practice & Theory*. Supplement pp. 1-13.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.

Mutchler, J. F. (1985). Auditor's Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision. *A Journal of Practice & Theory* 3.

Noverio, Rezhky. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Prakarsa, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis-S2, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januari. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X,

- Juli. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ramdhany, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol.13, No.1, April: 15-28. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern.. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas UNIKA Soegijapranata.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Audit Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.V, No.1, Mei: 59-67 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- Setyarno, Eko Budi, Indira dkk. 2006. Dyah dan Indira Januari. 2007. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Setyowati, Widhy. 2009. *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Disertasi-S3, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Susanto, Bambang. 2000. *Manajemen Akuntansi*. Jakarta: PT.Sansu Moto
- Warnida. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas.

